

BAB III

PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR

Proses belajar mengajar di kelas-kelas di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal menunjukkan adanya sejumlah kesulitan belajar. Dalam disertasi ini, proses belajar mengajar digambarkan dari suasana belajar, landasan belajar, lingkungan belajar dan penyampaian materi pelajaran.

A. Pelaksanaan Proses Belajar dan Mengajar

Sub bab ini mendiskripsikan proses belajar mengajar (PBM) di kelas-kelas. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan langsung melihat kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Peneliti mengamati dari balik jendela agar tetap menjaga suasana natural dalam PBM. Wawancara dilakukan kepada guru kelas maupun guru mata pelajaran untuk melengkapi data hasil observasi. Dokumentasi dilakukan dengan melihat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), presensi siswa dan dokumentasi bimbingan dan konseling. Gambaran proses belajar mengajar disajikan menurut rancangan dalam RPP yaitu meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Pendahuluan

Kegiatan PBM pada bagian pendahuluan secara normatif selalu diawali dengan melakukan presensi dengan cara guru memanggil siswa satu persatu. Pada jam pelajaran pertama, sebelum dimulai PBM selalu dimulai dengan doa mau belajar. Doa diucapkan bersama-sama dengan dipimpin oleh guru.

Selanjutnya, guru memberikan orientasi dengan memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini ada guru yang menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, menyampaikan berita dari surat kabar, memberikan ilustrasi fenomena alam, fenomena sosial. Dalam tahap apersepsi, guru memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Cara guru memberikan persepsi awal antara satu guru dengan guru lain

berbeda-beda. Guru matematika, Fatkhurrahman mengungkapkan:

Saya biasa mengawali pembelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, lalu memberikan contoh soal dan cara penyelesaiannya. Sedikit motivasi bagi siswa saya biasa mensugesti siswa bahwa matematika itu gampang (wawancara dengan Fatkhurrahman, 25 April 2017).

Apersepsi dan motivasi merupakan hal yang berbeda. Pada kutipan di atas, guru matematika langsung pada contoh untuk menunjukkan bahwa matematika adalah pelajaran yang mudah. upaya guru matematika tersebut lebih tepat sebagai upaya membangun persepsi positif. Artinya, tanpa disadari guru matematika telah melakukan apersepsi. Motivasi yang dimaksudkan untuk mendorong atau menggerakkan siswa belajar, tidak dilakukan oleh guru matematika pada awal pembelajaran. Setelah memberikan contoh, guru memberikan acuan atau arahan kepada siswa bagaimana mempelajari materi matematika dengan cara meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan.

Apersepsi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yaitu dengan menyampaikan fenomena social sambil menunjukkan berita-berita dari surat kabar. Cara ini dipandang lebih memudahkan siswa memahami bahwa materi yang dipelajari adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia Nurayati berikut.

Ya membangun persepsi positif dan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajarn. Saya sering menceritakan kejadian yang kita temui sehari-hari sehingga muncul kesan bahwa apa yang dipelajari di sekolah adalah penting (wawancara dengan Nurayanti, 7 Agustus, 2017)

Apersepsi sangat penting agar siswa mengetahui dan merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Namun,

apersepsi saja tidak cukup menarik minat siswa sehingga guru dituntut untuk sering memberi motivasi agar siswa termotivasi mengikuti jalannya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, guru sering menggunakan kata-kata afirmasi untuk menumbuhkan motivasi siswa sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut.

Saya memotivasi siswa di awal pembelajaran agar siswa antusias mengikuti proses belajar mengajar. Pemberian motivasi ini tidak hanya saat pendahuluan, tetapi ya setiap saat sepanjang proses. Kata-kata, bagus, siip, Ok, lanjut, *good*, *nice* untuk menunjukkan dukungan atas tindakan atau usaha siswa dalam pembelajaran sudah cukup memotivasi. (wawancara dengan Yusuf Trahutomo, Guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, 7 Agustus 2017).

Pada bagian pendahuluan proses belajar mengajar sudah memiliki standar baku yaitu menyampaikan apersepsi, memberikan motivasi, dan kerangka acuan tentang apa yang akan dipelajari pada jam pelajaran bersangkutan. Hal ini dikemukakan Eny Khuatiari berikut:

Setiap mengawali PBM, ya pasti bikin presensi dulu, menjelaskan apa yang akan dipelajari, apa manfaatnya untuk siswa, misal agar mendapat nilai bagus, agar nantinya tidak kesulitan, dapat naik kelas, dan menyenangkan hati orang tua. Manfaatnya pada umumnya ya seperti itu, dan siswa sudah tahu itu, guru sekedar mengingatkan saja (hasil wawancara dengan Eny Khuatiari, guru Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah 1 Tegal, 28 April 2017).

Manfaat belajar ada yang bersifat umum dalam arti semua siswa akan menemukan manfaat yang sama, ada manfaat yang bersifat subjektif sehingga manfaat yang dirasakan satu siswa akan berbeda dengan yang dirasakan oleh siswa lain. Penjelasan guru Bahasa Inggris tersebut menunjukkan belum

diungkapnya manfaat-manfaat subjektif yang diharapkan oleh siswa.

Berbeda dengan PBM di mana Eny Khuatiari mengajar, hasil observasi di kelas lain yaitu di Kelas X Multimedia menunjukkan bahwa bagian awal PBM tidak memunculkan gambaran manfaat yang didapat siswa setelah mengikuti PBM. Fakta ini menunjukkan siswa tidak diajak untuk memahami manfaat atau keuntungan mengikuti PBM. Keuntungan atau manfaat klasik mengikuti PBM adalah untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, mendapat rangking, dan sejenisnya. Dapat dikatakan, guru kurang mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk mengikuti PBM.

Doa mau belajar, apersepsi, motivasi, dan penyampaian acuan pembelajaran pada bagian pendahuluan sangat penting dilakukan dalam rangka menyiapkan mental siswa untuk mengikuti PBM. Kesiapan mental siswa dalam mengikuti PBM tampak dari sikap siswa pada tahap pendahuluan. Sikap dalam berdoa sudah memperlihatkan sikap mental yang belum siap. Sikap saat berdoa tampak kurang serius ditandai dengan pengucapan doa sambil melakukan aktivitas lain seperti dikemukakan dalam kutipan berikut.

Saat berdoa, siswa ya seperti biasanya ada yang berdoa dengan sungguh-sungguh ada juga yang sambil lalu dalam arti berdoa sambil masih melakukan aktivitas lain. Selain itu, posisi duduk saat berdoa juga menunjukkan sikap yang kurang serius (hasil wawancara dengan guru Fisika, Kunti Anegawati, 28 April 2017).

Kesiapan mental siswa untuk mengikuti PBM juga tampak pada respon siswa saat guru melakukan apersepsi. Pada umumnya, siswa menyimak pembicaraan guru dalam menyampaikan apersepsi, namun ada sebagian yang kurang memperhatikan terlihat dari cara siswa masih omong sendiri, memperhatikan siswa lain, atau sibuk sendiri dengan aktivitas yang tidak penting seperti membuka buku yang tidak

berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung. Sikap guru ketika menghadapi siswa yang kurang memperhatikan tersebut yaitu dengan memaklumi dengan berbagai alasan seperti tampak dalam kutipan berikut.

Wajar saja apabila ada sebagian kecil siswa yang tampak kurang memperhatikan. Sepanjang siswa bersangkutan tidak mengganggu siswa lain, saya kira tidak ada masalah. Menurut saya, hal tersebut tergantung pada minat siswa, ketika siswa berminat, ya dia semangat. Dan minat siswa itu kan tidak sama jadi pasti di setiap kelas ada siswa yang terlihat tidak menyimak karena kurang ada minat terhadap materi yang akan dipelajari (hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dan Ketenagaan, Khaqul Darajat, 6 Maret 2017).

Kesiapan mental siswa untuk mengikuti PBM tetap diupayakan pada saat pendahuluan, tetapi sikap siswa terhadap PBM dipengaruhi oleh banyak faktor seperti guru, waktu pembelajaran dan suasana pembelajaran. Persepsi siswa tentang figur guru akan mempengaruhi minat siswa mengikuti PBM. Demikian juga waktu PBM. Kegiatan PBM pada waktu siang hari akan berbeda dengan PBM di pagi hari. Stamina siswa di pagi hari lebih fit daripada stamina saat siang atau menjelang sore hari sehingga daya konsentrasi belajar pada siang hari pada umumnya berkurang.

Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa guru selalu melakukan kegiatan apersepsi meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Ada guru melakukan apersepsi secara sambil lalu, ada pula guru yang melakukannya sebagai hal yang serius untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sikap guru dalam melakukan apersepsi di awal pembelajaran berangkat dari persepsi guru tentang penting atau kurang pentingnya apersepsi.

2. Inti Proses Belajar Mengajar

Proses pembelajaran pada bagian inti diisi dengan penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah disertai

dengan tanya jawab. Ada juga PBM yang diisi dengan pembelajaran kelompok dalam bentuk penugasan dan diskusi kelompok. Berdasarkan observasi di beberapa kelas, PBM berupa kegiatan kelompok dipastikn tampak ramai oleh siswa yang sedang berbincang-bincang atau sedang berdiskusi. Kegiatan PBM menurut Kurikulum 2013 memang menghendaki siswa aktif untuk menanya, mengamati, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

Terkait dengan aktivitas PBM, guru bahasa Indonesia menjelaskan: “siswa memang dituntut aktif bertanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan ide, pendapat atau temuannya” (hasil wawancara dengan Kartika Hidayati, 28 April 2017). Namun, tidak setiap kali pembelajaran siswa melakukan berbagai aktivitas tersebut karena tidak semua materi disampaikan dalam bentuk tugas kelompok. Guru masih sering menggunakan metode ceramah yang diikuti dengan tanya jawab. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru meminta siswa untuk bertanya atau berpendapat. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific* tidak berlangsung sekaligus dalam satu kegiatan PBM, akan tetapi aktivitasnya disesuaikan dengan kebutuhan (hasil wawancara dengan Khaqul Darajat, 25 April 2017).

Hasil observasi pada saat pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan aktivitas siswa yang dinamis karena materi yang dipelajari menuntut siswa untuk aktif mempraktikkan percakapan dalam bahasa Inggris. Setiap kali guru selesai dengan satu atau beberapa materi, siswa spontan bertanya. Siswa juga aktif mencoba bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dengan teman sebangkunya. Di antara siswa juga saling mengkoreksi ucapan temannya yang dianggap salah ucap. Hasil observasi dikuatkan oleh guru Bahasa Inggris berikut.

Siswa aktif mencoba berbicara karena bertepatan dengan materi conversation. Siswa saya arahkan untuk

membaca teks, lalu menyampaikannya sebisa-bisanya agar siswa punya pengalaman langsung berbicara dengan bahasa Inggris. (Hasil wawancara dengan Eny Khuatiari, guru bahasa Inggris SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 28 April 2017).

Kegiatan PBM bahasa Arab dilakukan dalam bentuk ceramah dan latihan tugas. Guru menjelaskan materi nahwu sharaf dan meminta siswa untuk mempraktikkannya dengan cara mengerjakan soal-soal latihan. Hasil observasi menunjukkan suasana kelas yang kurang terarah. Guru cenderung membiarkan aktivitas siswa yang tidak sejalan dengan materi PBM. Siswa memanfaatkan kondisi PBM tersebut untuk bercakap-cakap dengan temannya, meminta contoh jawaban sehingga siswa hanya tinggal menyalin tanpa memahami materi yang sedang dipelajarinya.

Guru sudah berusaha untuk mengarahkan siswa agar pembelajaran afektif. Misalnya dengan meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Namun demikian, siswa tampak kurang merespon. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan guru bahasa Arab. “Siswa sudah diminta untuk bertanya jika ngga paham, saya yakin banyak yang belum paham, tapi perhatian mereka kurang” (Hasil wawancara dengan Sri Lestari, guru bahasa Arab SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

Kegiatan PBM pada mata pelajaran bahasa menghendaki aktifitas yang lebih banyak guna mempraktikkan bahasa yang dipelajari. Aktifitas siswa sangat penting karena bahasa bukan hanya masalah pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam berkomunikasi di samping apresiasi sastra. Praktik berbahasa seperti pada PBM Bahasa Inggris memunculkan pengalaman baru sehingga akan muncul juga aktivitas bertanya, berkomunikasi, mengamati, dan mencoba. Pada kenyataannya, PBM bahasa Arab tidak memunculkan

aktivitas sebagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kegiatan PBM pada pelajaran Kimia memperlihatkan aktivitas siswa yang lebih tenang dibandingkan aktivitas saat PBM lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak serius menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Kenyataan ini ternyata berbeda dengan penjelasan di dalam kutipan wawancara: “Aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Saya juga terkondisi untuk menyampaikannya melalui ceramah dan pemberian tugas. Siswa tampak kurang antusias tampak dari tidak adanya siswa yang bertanya atau berpendapat (Hasil wawancara dengan Neneng Fitria, guru Kimia SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

Kegiatan PBM pada pembelajaran matematika lebih banyak diisi dengan latihan-latihan soal. Setelah guru melakukan apersepsi, guru langsung meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan. Aktivitas diskusi, mengamati, atau bertanya tidak banyak muncul sehingga pendekatan scientific kurang tampak. Dalam hal ini, siswa lebih banyak dihadapkan pada kegiatan-kegiatan mencoba dalam bentuk latihan-latihan soal.

Terkait dengan PBM di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, wakil kepala sekolah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa masing-masing guru memiliki otoritas untuk menentukan bagaimana merancang PBM. Guru memiliki pertimbangan tentang metode atau cara pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari maupun kondisi peserta didik sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

Pada intinya, pendekatan scientific yang diterapkan, sedangkan bagaimana penerapannya, kita serahkan kepada masing-masing guru dalam merancang proses belajar dan mengajar. Guru mata pelajaran yang paling mengetahui materi dan bagaimana cara agar siswa mudah memahaminya (hasil wawancara dengan Khaqul Darajat, 25 April 2017).

Hasil FGD (2017) mengungkapkan pendekatan scientific yang meliputi aktivitas menanya, mengamati, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan tidak selalu tampak secara bersamaan dalam satu waktu PBM. Pada waktu PBM hari pertama hanya muncul dua atau tiga ciri scientific, pada PBM hari lain tampak ciri-ciri scientific yang lainnya. Hal ini terjadi karena tidak setiap materi efisien untuk dipelajari melalui semua aktivitas scientific. Pendekatan scientific ini ditunjukkan dalam bentuk aktivitas diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi kelompok.

Pada akhir penyampaian satu atau dua bab materi pelajaran dilakukan penilaian hasil belajar berupa ulangan harian. Pada pertengahan semester dilakukan ujian tengah semester, dan di akhir semester dilakukan ujian akhir semester. Hasil FGD (2017) menjelaskan bahwa hasil belajar memberikan umpan balik bagi sekolah maupun siswa tentang capaian PBM yang kemudian menjadi bahan untuk melakukan perbaikan.

3. Penutup

Proses belajar mengajar setiap kompetensi tertentu di setiap mata pelajaran berlangsung sesuai jadwal dengan rancangan waktu yang sudah diatur oleh masing-masing guru sebagaimana dirancang dalam bentuk RPP. Setiap pertemuan pembelajaran selalu diakhiri dengan penutup. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa guru-guru memiliki kebiasaan sendiri dalam mengakhiri pembelajaran, Hal ini ditegaskan oleh sejumlah guru sebagaimana tampak dalam kutipan wawancara berikut.

“Saat penutup, saya sering menekankan tentang manfaatnya banyak latihan di rumah Saya menekankan bahwa bahasa Inggris tidak hanya dimengerti tapi dijadikan sebagai keterampilan.” (Hasil wawancara dengan Eny Khuatiari, guru bahasa Inggris SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 28 April 2017)

“Saya mengingatkan untuk belajar rajin di rumah. Apa yang sudah dipelajari di kelas, dipelajari lagi di rumah” (Hasil wawancara dengan Sri Lestari, guru bahasa Arab SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

“Di akhir pembelajaran, saya biasanya mengulangi kembali point-point penting yang baru saja dipelajari dan meminta anak untuk belajar di rumah (Hasil wawancara dengan Neneng Fitria, guru Kimia SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

B. Suasana Belajar Mengajar

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan suasana yang kondusif. Suasana yang dimaksud adalah suasana yang tenang, nyaman dan menyenangkan. Tenang, nyaman dan menyenangkan merupakan kondisi psikologis yang dirasakan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar. Suasana belajar yang nyaman memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Tentu saja akan sia-sia untuk berharap hasil belajar yang optimal.

Kondisi psikologis siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik, namun kondisi psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh baik hubungan sosial antar siswa maupun antara siswa dan guru. Kelengkapan dan sarana fisik yang bagus menjadi tidak berarti ketika interaksi sosial di dalam proses pembelajaran terjadi perselisihan atau konflik. Sebaliknya, meskipun sarana fisik kurang cukup memadai namun karena hubungan sosial yang sangat baik dalam proses pembelajaran, siswa merasa nyaman.

Suasana belajar mengajar yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan suasana batin yang dirasakan oleh siswa. Suasana ini tampak pada adanya niat, rasa simpati dan empati, saling pengertian, kegembiraan, memberi dan menerima, pengakuan,

tantangan, dan rasa saling memiliki serta keteladanan. Temuan penelitian mengungkapkan sejumlah kesulitan yang belajar dilihat dari suasana belajar mengajar.

Tabel 3. Suasana Belajar Siswa

No	Indikator	Selalu (F)	Sering (F)	Kadang-kadang (F)	Tidak Pernah (F)	Jml
1	Ada niat	36	60	42	12	150
2	Rasa simpati dan empati	39	58	42	11	150
3	Saling pengertian antar siswa	59	45	39	7	150
4	Saling pengertian siswa dan guru	45	43	52	10	150
5	Ada hal baru yang menarik	41	54	46	9	150
6	Ada kegembiraan	48	55	34	13	150
7	Ada tantangan	40	60	35	15	150
8	Rasa saling memiliki	37	54	46	13	150
9	Keteladanan di kelas	47	50	40	13	150
	Rata-rata	43,5	53,2	41,8	11,4	

Sumber: Hasil Survei diolah, 2017

Data tabel 1 memperlihatkan suasana belajar siswa tampak dari adanya niat belajar, rasa simpati dan empati, saling pengertian antara siswa, saling pengertian antara guru dan siswa, kegembiraan dalam belajar, adanya tantangan, adanya rasa saling memiliki, dan adanya teladan di kelas.

1. Niat Belajar

Dari 150 siswa ada 36 siswa yang selalu niat dalam belajar, 60 siswa sering memiliki niat belajar, 42 siswa hanya kadang-kadang memiliki niat belajar dan 12 siswa mengaku tidak pernah niat belajar. Artinya, siswa yang kadang-kadang niat dan tidak pernah niat belajar sebanyak 54 siswa belajar hanya sekedar menjalani aktivitas tanpa didasari niat belajar. Kurang adanya niat mengikuti pembelajaran selain terlihat pada

hasil angket juga tampak dari hasil observasi. Tampak dari perilaku siswa melakukan kegiatan lain pada waktu jam belajar, di antaranya mengobrol, mencoret-coret, menggambar dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kondisi ini juga diungkap dalam FGD (2017) yang menyebutkan bahwa siswa menunjukkan niat belajar yang lemah.

Niat sesungguhnya ialah konsep matang dari dalam diri tentang perbuatan yang dilakukan. Dalam bahasa manajemen, niat disepadankan dengan *programming* atau perencanaan yang baik. Tanpa perencanaan, sulit mengharapkan hasil baik. Dalam ilmu manajemen modern, selalu dititikberatkan arti penting sebuah *programming*. Sebab, pekerjaan tanpa perencanaan yang baik pasti tidak menjanjikan hasil yang baik. Niat yang baik, tulus, dan ikhlas melahirkan energi dahsyat. Seseorang yang bekerja dengan niat ikhlas tidak akan merasa lelah, kecewa, dan frustrasi. Bahkan, mati pun akan tersenyum selama ia mempertahankan niat.

2. Rasa Simpati dan Empati

Dari 150 siswa ada 39 siswa yang selalu merasa ada rasa simpati dan empati di kelas, ada 58 siswa sering merasakan adanya rasa simpati dan empati di kelas, 42 siswa hanya kadang-kadang merasakan adanya sikap simpati maupun empati dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebanyak 11 siswa yang merasa tidak ada simpati maupun empati sama sekali. Artinya, siswa belajar dalam kondisi yang kurang nyaman karena merasa tidak ada perhatian dari orang lain baik guru maupun siswa.

Berdasarkan observasi, kurang adanya simpati tampak dari tidak adanya perhatian atau respon siswa terhadap tindakan siswa lain. Ketika guru sedang berbicara, siswa kurang memperhatikan. Begitu juga ketika siswa tampak melakukan aktivitas lain, guru pun tampak tidak mempedulikan. Kondisi ini sejalan dengan keterangan guru BK:

“Siswa sudah diingatkan berulang kali agar memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran, tapi hanya sesaat saja siswa tenang dan tampak memperhatikan, setelah itu kembali omong sendiri, lama-lama, guru juga seperti bosan mengingatkan, jadinya seperti *cuek*” (hasil wawancara dengan Guru BK, Ratna Rianingsih, 27 April 2017).

Simpati dan empati berjalan beriring dalam arti simpati lebih dulu ditunjukkan lalu disertai dengan sikap empati. Dalam kasus komunikasi di kelas, guru sudah semestinya jug menunjukkan empati kepada apa yang dirasakan siswa sebelum mengajak siswa mengikuti apa yang diminta guru. Ketika guru justru menunjukkan sikap tidak peduli pada suasana kelas yang ramai, maka rasa hormat siswa kepada guru menjadi berkurang. Bagi sebagian siswa, suasana kurang simpati dan empati akan menjadikan siswa merasa tidak nyaman.

3. Saling Pengertian di antara Siswa

Saling pengertian merupakan kunci sukses dalam hubungan antara manusia di manapun dan kapanpun, teramsuk dalam mencapai suskses dalam belajar. Kurang adanya saling pengertian di antara siswa akan menjadikan siswa merasa terhambat dalam belajarnya.

Dari 150 siswa, sebanyak 59 siswa selalu merasakan saling pengertian di antara siswa, 45 siswa sering merasakan adanya saling pengertian di antara siswa, 39 siswa merasa kurang adanya saling pengertian di antara siswa, dan ada 7 siswa yang merasakan sama sekali tidak ada saling pengertian dengan sesama siswa di kelas. Demikian pula antara guru dan siswa kurang ada saling pengertian. Siswa kurang peduli dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa lain. Siswa ketika mengajak bicara atau melakukan aktivitas tidak merasa dirinya telah mengganggu siswa yang lain.

Lawan dari saling pengertian adalah kesalahpahaman. Kurang adanya saling pengertian mengandung arti adanya

kesalahpahaman dalam hubungan sosial dalam proses belajar mengajar di kelas. Kesalahpahaman ini menjadikan siswa merasa sulit belajar. Hasil FGD (2017) mengungkapkan rendahnya saling pengertian di antara siswa sendiri. Saat sebagian siswa sedang ingin fokus belajar, sebagian yang lain justru bercanda.

4. Saling Pengertian antara Guru dan Siswa

Dari 150 siswa, ada 45 siswa merasa selalu ada saling pengertian, 43 siswa merasa sering saling pengertian, 52 siswa merasa kurang adanya saling pengertian dengan guru, dan ada 10 siswa yang sama sekali merasakan tidak ada saling pengertian antara guru dan siswa. Hasil observasi memperlihatkan, guru ketika berbicara tampak kurang memperhatikan aspirasi siswa. Demikian juga siswa kurang memperhatikan apa yang dibicarakan oleh guru sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara. “Saya dapat laporan dari guru-guru, siswa di sekolah ini memang ramai sehingga suasana kelas tampak gaduh, tampak tidak fokus.” (hasil wawancara dengan Guru BK, Ratna Rianingsih, 27 April 2017).

5. Hal Baru yang Menarik

Dari 150 siswa, ada 41 siswa merasa selalu ada hal baru yang menarik, 54 siswa merasa sering, 46 siswa merasa kurang adanya hal baru yang menarik, dan ada 9 siswa yang sama sekali tidak menemukan hal baru yang menarik dalam belajar. Suasana belajar mengajar akan menjadi berkesan ketika siswa menemukan hal baru yang menarik di dalam proses belajar mengajar. Ketika siswa tidak menemukan hal baru yang menarik, maka kecenderungan siswa menjadi bosan dan semakin bosan mengikuti aktivitas belajar mengajar.

6. Kegembiraan dalam Belajar

Kegembiraan yang dimaksud adalah kegembiraan melakukan aktivitas belajar. Proses belajar mengajar diwarnai

kurangnya kegembiraan tampak dari kurangnya antusiasme siswa dalam belajar. Siswa tampak enggan menyiapkan diri sebelum diminta oleh guru. Selama pembelajaran, sangat jarang siswa mengekspresikan kegembiraan. Meskipun ada siswa yang tampak bergembira karena telah memahami suatu materi, tapi sedikit sekali jumlahnya. Berdasarkan jawaban siswa pada angket, ada 48 siswa selalu merasakan kegembiraan dalam belajar, 55 siswa sering merasakan kegembiraan, 44 siswa kadang-kadang saja merasakan kegembiraan dalam belajar. Siswa yang sama sekali tidak merasakan kegembiraan dalam belajar ada 13 siswa.

Kegembiraan bukan semata-mata memberikan mereka permainan di luar ketika mereka belajar tanpa tujuan yang jelas, melainkan sebuah cara yang menyatu dengan tujuan pembelajaran berjangka panjang. Banyak sekolah, misalnya, menghabiskan begitu banyak waktu untuk bermain, tetapi tak bertujuan serta membuat program kunjungan sekolah hanya pada waktu libur. Kegembiraan hanya berlangsung sesaat. Bagi para siswa, tentu saja permainan dan kunjungan wisata yang hanya sesekali itu malah memberikan mereka beban karena begitu mereka kembali ke sekolah, hanya kebosanan yang mereka dapatkan.

Salah satu contoh kebosanan mereka dalam belajar dapat terlihat, misalnya, ketika jam belajar selesai. Semuanya bersorak dan ingin cepat pulang, atau ketika mereka mendapatkan hari libur. Semuanya merupakan penanda bahwa sekolah dan belajar merupakan kegiatan yang melelahkan, membosankan, bahkan menyebalkan. Jika kenyataan-kenyataan ini diperoleh anak-anak kita, apa yang akan terjadi dengan perkembangan jiwa mereka di masa datang.

Kegembiraan merupakan bagian dari pengalaman belajar. Beberapa kesalahan itu terlihat dalam proses belajar yang lebih banyak didominasi tuntutan perkembangan kapasitas akademik anak sehingga anak tak memperoleh pengalaman belajar yang autentik berdasarkan konteks sosial dan budaya

yang terjadi di tengah-tengah kehidupannya. Selain itu, tak sedikit dijumpai paradigma yang salah dari para pendidik yang memandang pengalaman belajar (*learning experience*) sebagai sebuah kondisi yang sepenuhnya di bawah kendali dan dipegang guru.

7. Tantangan Belajar

Hasil observasi menunjukkan aktivitas belajar di kelas tampak kurang menantang. Maksud kurang menantang yaitu siswa kurang tergerak untuk menguasai atau menghadapi masalah. Selain itu, tidak ada hal baru yang ditampilkan dalam pembelajaran. Berdasar jawaban siswa pada angket, ada 40 siswa merasakan ada tantangan belajar, sedangkan 60 siswa sering merasakan tantangan, 35 siswa yang menyatakan kadang-kadang merasa ada tantangan belajar, dan ada 15 siswa yang merasakan tidak ada tantangan belajar.

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prinsip-prinsip, generalisasi tersebut. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa materi pelajaran telah diolah secara tuntas oleh guru sedangkan siswa tinggal menelan saja sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Tapi ketika siswa dihadapkan dengan sedikit beban belajar, siswa mengeluh merasa keberatan.

8. Rasa Saling Memiliki

Proses belajar mengajar dilihat dari adanya rasa saling memiliki menunjukkan sebanyak 37 siswa selalu merasakan adanya rasa saling memiliki, 54 siswa sering merasakan ada saling memiliki, 46 siswa hanya kadang-kadang saja merasakan adanya rasa saling memiliki, dan sebanyak 13 siswa menyatakan tidak ada rasa saling memiliki dalam proses belajar

mengajar di kelas. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa siswa kurang merasa memiliki terhadap proses belajar mengajar tercermin dari sikap kurang menjaga suasana belajar. Sebagian siswa kurang menyadari bahwa sikapnya akan mengganggu siswa lain yang ingin serius mengikuti proses belajar mengajar.

Suasana kurang saling memiliki berdampak pada kurangnya kebersamaan, kurangnya rasa hormat, rasa menghargai terhadap eksistensi kelas sehingga siswa merasa dirinya tidak berada di ruang yang nyaman. Belajar dalam kondisi demikian menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi dan tidak optimal sehingga materi pelajaran yang sebenarnya mudah menjadi tampak sulit. Materi yang seharusnya sudah tuntas diselesaikan menjadi tertunda sehingga siswa berada dalam suasana ketidaknyamanan yang berganda. Di satu sisi merasa kurang dihargai dan semakin merasa kurang dihargai ketika capaian belajarnya tidak seperti yang diharapkan.

9. Teladan di Kelas

Perilaku kurang simpati dan empati, kurang menunjukkan perhatian di kelas membuktikan kurangnya keteladanan. Siswa membutuhkan figur yang mampu bersimpati maupun berempati pada kondisi siswa. Figur teladan yang diharapkan siswa yaitu dari figur yang paling memiliki otoritas dalam proses pembelajaran yaitu guru. Berdasarkan hasil angket, ada 47 siswa yang merasakan adanya keteladanan di kelas, ada 50 siswa yang sering merasakan, ada 40 siswa kadang-kadang ada keteladanan di kelas, bahkan ada 13 siswa yang merasakan tidak ada keteladanan di kelas.

Proses belajar mengajar di dalam kelas sejatinya merupakan peristiwa hubungan sosial, baik antara siswa dan siswa maupun antara siswa dan guru. Pada kenyataannya, sebagaimana diungkap dalam FGD (2017), guru kadang merasa sudah terbiasa dengan suasana kelas sehingga kurang ada upaya kuat untuk melakukan memperbaiki suasana kelas. Hal ini ditegaskan dengan penjelasan guru: “Awalnya sering

mengingatkan siswa, tapi lama-lama juga merasa bosan, ya sudahlah.” (Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Nurayati, 7 Agustus 2017). Sikap ini menunjukkan guru kurang memberi contoh dalam menyikapi suasana kelas.

Dalam hal ini, guru dituntut sebagai figur sentral yang paling pantas sebagai teladan. Di samping melihat guru sebagai teladan, siswa juga melihat siswa lainnya yang layak diteladani dalam hal-hal tertentu. Misalnya teladan dalam hal mengerjakan tugas, teladan dalam menyikapi persoalan, teladan dalam berdisiplin, teladan dalam berempati maupun bersimpati atau dalam hal lainnya. Bandura¹¹³ menjelaskan bahwa remaja mempelajari respons-respons sosial dengan mengamati dan mengimitasi berbagai perilaku teman sebayanya. Remaja lebih mudah merespon teman sebayanya mengikuti dan mempelajari perubahan kebiasaan yang di lakukan dalam kelompok bermainnya yang mereka anggap sebagai tren dan kemudian mereka menirukannya. Keberadaan figur yang dapat memberikan teladan, terutama teladan dari figur sentral akan menjadikan siswa menemukan suatu model yang pantas ditiru. Hal ini akan memudahkan siswa untuk menjalani aktivitas mengikuti model yang telah ada.

C. Landasan Belajar

Landasan merupakan pondasi atau dasar yang menopang aktivitas belajar sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung dengan optimal. Landasan belajar meliputi tujuan, keyakinan diri mampu mempelajari, adanya kesepakatan, aturan dan kebijakan, serta kebersamaan dalam belajar.

¹¹³ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 105.

Tabel 4. Landasan Belajar

No	Indikator	Selalu (F)	Sering (F)	Kadang-kadang (F)	Tidak pernah (F)	Jml
1	Memiliki Tujuan Jelas	43	54	43	10	150
2	Yakin pada Kemampuan diri	39	61	41	9	150
3	Ada kesepakatan, peraturan, kebijakan dalam pembelajaran	43	54	38	15	150
4	Kebersamaan/kemitraan belajar	42	63	33	12	150
	Rata-rata	41.75	58	38.75	11.5	

Sumber: Sumber: Hasil Survei diolah, 2017

1. Tujuan yang Jelas

Setiap kegiatan belajar tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Guru juga telah memahami tujuan pembelajaran. Namun, tidak setiap siswa memahami tujuan tersebut sehingga merasa aktivitas belajar yang dijalannya tidak lebih sebagai suatu rutinitas belaka atau untuk memenuhi kewajiban. Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh sebagian siswa yang merasakan hanya kadang-kadang saja merasakan adanya tujuan yang jelas dalam belajar. Dari 150 siswa, ada 43 siswa selalu memiliki tujuan belajar yang jelas, 54 siswa sering merasa ada tujuan yang jelas, 43 siswa merasa kurang memiliki tujuan yang jelas, dan 10 siswa merasa tidak memiliki tujuan. Guru jarang sekali menyampaikan tujuan yang akan dicapai sehingga siswa merasa hanya sekedar menjalani aktivitas belajar.

Tujuan berkorelasi dengan niat belajar. Ketika tumbuh niat belajar dalam diri, maka siswa dapat merumuskan tujuan belajarnya dengan lebih mudah dan mendapatkan gambaran tentang hasil belajar maupun dampak yang ditimbulkan dari

hasil belajar. Target ketuntasan minimal yang diukur dengan nilai KKM dapat menjadi tujuan (FGD, 2017), tetapi tujuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukan sebatas itu, tetapi ada unsur spirit yaitu terkait dengan tujuan hidup. Level kesadaran tentang tujuan belajar sebagai bagian dari tujuan hidup dapat memunculkan energi yang lebih kuat dari sekedar nilai pelajaran.

Adanya kesadaran tentang tujuan belajar telah menjadi bagian kecil dari sejumlah penelitian bidang pendidikan. Kesadaran tentang tujuan pendidikan hanya dipandang sebagai bagian kecil dari motivasi. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja dalam proses belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

Ketika siswa belajar, terbuka kebebasan dalam diri siswa untuk merumuskan tujuan belajarnya sendiri, baik tujuan tersebut terkait dengan motif-motif jangka pendek seperti nilai, pujian dari orang lain, atau penerimaan sosial. Dalam hal ini, tujuan yang lebih mendasar dan memberi arah belajar yang lebih kuat adalah ketika dikaitkan dengan tujuan hidup, impian maupun cita-cita.

2. Keyakinan pada Kemampuan Sendiri

Dari 150 siswa, ada 39 siswa selalu yakin, 61 sering merasa yakin, 41 siswa yang merasa kadang-kadang saja yakin

pada kemampuan dirinya dalam belajar, dan ada 9 siswa yang bahkan merasa tidak memiliki kemampuan belajar. Siswa sering memperlihatkan dirinya kurang percaya diri. Hasil observasi memperlihatkan kebiasaan siswa bertanya kepada siswa lain tentang salah benarnya. Saat mengerjakan tugas di kelas, siswa sering menyontek atau bertukar jawaban.

Hasil FGD (2017) mengungkapkan pada umumnya siswa kurang percaya diri dengan kemampuan diri sehingga sering meminta persetujuan atau penegasan dari orang lain dengan cara bertanya kepada teman. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan: “saya sering lihat, siswa sudah benar dengan jawabanya, tapi masih menanyakan apakah jawabannya sudah benar”(hasil wawancara dengan (Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Nurayati, 7 Agustus 2017).

3. Kesepakatan, Peraturan, Kebijakan

Keteraturan dan ketertiban jalannya pembelajaran di kelas bergantung pada kesepakatan, peraturan maupun kebijakan. Kesepakatan di kelas terbentuk oleh adanya negosiasi di antara orang di dalam kelas. Kesepakatan akan mengikat orang-orang yang bersepakat untuk mentaati hasil kesepakatan maupun aturan-aturan yang ada. Peraturan merupakan segala bentuk tata peraturan yang berlaku di dalam kelas. Sedangkan kebijakan merupakan keputusan yang diambil oleh pihak yang memiliki otoritas yaitu guru sebagai upaya menjamin kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Temuan penelitian menunjukkan ada 43 siswa selalu ada kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan, 54 siswa mengaku sering, 38 siswa yang merasa kadang-kadang saja, dan ada 15 siswa yang tidak pernah merasakan ada kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan. Terkait dengan kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan guru BK mengatakan: “aturan itu ada dan harus dilaksanakan, akan tetapi guru-guru juga memiliki kebijakan dalam menyikapi suasana belajar mengajar, kemudian

muncul kesan peraturan bisa ditawar-tawar” (hasil wawancara dengan guru BK, Ratna Rianingsih, 6 Maret April 2017).

Artinya, siswa tidak merasa ada peraturan kecuali hanya kadang-kadang saja dirasakan diterapkan dalam pembelajaran. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa ketika tata tertib di kelas, aturan sekolah tidak diterapkan maka aturan tersebut kurang berfungsi. Observasi menunjukkan siswa tampak bebas melakukan aktivitas selama pembelajaran. Siswa tampak senang dengan suasana tersebut, tetapi menjadikan kegiatan pembelajaran ramai dan kurang fokus. Demikian juga tentang kesepakatan dan kebijakan. Kurang adanya kesepakatan, peraturan maupun kebijakan menjadikan siswa merasa suasana kelas kurang disiplin.

Disiplin belajar siswa adalah usaha untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara aktif. Disiplin kelas diartikan sebagai suatu kondisi tertib dimana guru dan siswa mematuhi atau mentaati aturan kelas, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas, Dengan demikian disiplin belajar siswa di kelas mencakup aspek-aspek suasana tertib, taat, tekun, dan ulet. Oleh karena itu dalam belajar disiplin sangat diperlukan, karena disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyianyikan waktu berlalu dalam kehampaan. Bagi orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan karena mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan.

4. Kemitraan dalam Belajar

Kemitraan merupakan kerjasama sebagai wujud hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Temuan penelitian menunjukkan ada 42 siswa merasakan selalu ada kemitraan dalam belajar, 63 siswa merasa sering ada

kemitraan, 33 siswa merasa kadang-kadang ada kemitraan, dalam kegiatan belajar di kelas, dan ada 12 siswa yang merasa tidak ada kemitraan dalam belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa belajar dalam suasana hubungan sosial yang kurang mendukung, setidaknya dirasakan oleh 35 siswa. Terkait dengan kemitraan, FGD (2017) mengungkapkan bahwa berbagai aktivitas siswa dengan aktivitas masing-masing, kurang adanya perilaku saling mendukung untuk mencapai hasil belajar. Bahasa tubuh yang tampak malas sudah menunjukkan siswa kurang mendukung siswa lain untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Belajar dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung tersebut dapat merupakan realitas objektif dapat pula hanya subjektifitas dari siswa yang merasakan kurangnya kemitraan dalam belajar. Subjektifitas siswa tersebut tidak menghapuskan fakta bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kesulitan belajar karena kesulitan belajar sendiri sebagian besar bersumber dari hal-hal subjektif yang dirasakan oleh siswa.

D. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lingkungan fisik berupa ruang atau tempat di mana aktivitas belajar berlangsung. Lingkungan belajar tampak pada lingkungan sekitar kelas maupun sekitar sekolah, alat peraga pendidikan, bangku yang sesuai, dan sirkulasi udara. Lingkungan belajar menjadi salah satu sumber munculnya kesulitan belajar.

Tabel 4. Lingkungan Belajar

No	Indikator	Selalu (F)	Sering (F)	Kadang-kadang (F)	Tidak pernah (F)	Jml
1	Lingkungan sekitar yang mendukung belajar	45	55	35	15	150
2	Alat peraga sesuai kebutuhan	41	49	37	23	150
3	Pengaturan bangku sesuai kebutuhan	47	46	38	19	150
4	Sirkulasi udara sejuk	41	52	43	14	150
	Rata-rata	43.5	50.5	38,2	17.8	

Sumber: Hasil Survei diolah, 2017

1. Lingkungan Sekitar

Dari 150 siswa, ada 45 siswa merasakan selalu ada lingkungan belajar yang mendukung, 55 siswa merasa sering, 35 siswa merasakan lingkungan belajar di sekolah kadang-kadang mendukung, dan ada 15 yang tidak pernah merasakan lingkungan mendukung belajarnya. Lingkungan belajar dapat berupa keberadaan orang-orang di sekitar yang meskipun tidak langsung berhubungan dengan kegiatan belajar namun memberikan pengaruh terhadap kualitas belajar siswa. Karena hakikat manusia adalah makhluk sosial, maka lingkungan di sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Keberadaan orang-orang lain di sekitarnya yang tampak kurang simpati dan empati, kurang bisa diajak kerjasama, dan kurang pengertian sudah memperlihatkan lingkungan belajar yang kurang mendukung proses belajar mengajar. Kondisi kurang baik ini dirasakan oleh 30 dari 100 siswa yang menjawab kadang-kadang saja.

2. Peraga yang Sesuai Kebutuhan

Dari 150 siswa, ada 41 siswa merasa selalu ada alat peraga yang sesuai kebutuhan, 37 siswa yang merasa kadang-kadang alat peraga sesuai dengan kebutuhan belajarnya, dan ada 23 siswa yang merasa alat peraga tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya. Berdasarkan observasi, peralatan di masing-masing prodi sudah lengkap, tetapi alat peraga untuk pembelajaran umum seperti IPA, IPS, Matematika masih kurang. Alat peraga yang mendukung model-model pembelajaran yang inovatif sangat kurang sehingga pembelajaran lebih sering konvensional.

Alat peraga sebagai alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

3. Pengaturan meja sesuai kebutuhan

Berdasarkan observasi di beberapa kelas di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, pengaturan bangku seperti pada umumnya di kelas-kelas yang masih konvensional yaitu dengan disusun berjajar dari depan ke belakang menghadap guru. Sebanyak 47 siswa merasakan pengaturan bangku sudah sesuai, 46 siswa merasakan seirng sesuai, 38 siswa kadang-kadang yang berarti pengaturan bangku kadang-kadang sesuai kebutuhan siswa, dan ada 19 siswa yang menjawab pengaturan bangku tidak pernah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penggunaan meja dan kursi belajar untuk jangka waktu yang lama terutama selama belajar di sekolah dapat mempengaruhi kinerja dan juga menghambat kemampuan belajar siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak bisa berkonsentrasi karena meja dan kursi tidak nyaman disertai posisi duduk yang tidak alamiah.

4. Sirkulasi Udara yang Sejuk

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari berbagai macam kegiatan, baik itu kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan maupun kegiatan yang dilakukan di luar ruangan. Kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan tidak terlepas dari banyak faktor yang salah satu faktor tersebut yaitu kenyamanan ruangan. Berdasarkan observasi, halaman sekolah maupun ruang terbuka hijau di dalam sekolah relatif kurang. Pohon-pohon perindang juga kurang sehingga ketika siang hari udara terasa panas. Sebanyak 41 siswa selalu merasa sirkulasi udara sejuk, 52 siswa sering, 43 siswa menjawab hanya kadang-kadang sejuk dan ada 14 siswa menjawab tidak yang berarti udara di sekolah tidak pernah sejuk.

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa bangunan gedung sekolah harus memenuhi persyaratan kesehatan, di antaranya yaitu mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan sirkulasi udara di sebagian ruang kelas kurang baik.

E. Perancangan Pengajaran

Guru merancang pengajaran dalam bentuk RPP. Perancangan pengajaran memposisikan guru sebagai subjek terutama sebagai fasilitator belajar. Menurut Deporter, Reardon & Nourie¹¹⁴, perancangan pengajaran haruslah berangkat dari kondisi awal siswa, penyampaian pesan secara visual-auditorial-kinestetik, metode belajar yang tepat, menumbuhkan minat, mengajak siswa menemukan pengalaman, ada kesempatan siswa untuk menunjukkan atau mengungkapkan keberhasilan, ada apresiasi atas keberhasilan belajar, dan penghargaan atas berbagai jenis kecerdasan siswa. Informasi tentang perancangan pengajaran

¹¹⁴ Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, hlm. 119.

didapatkan dari siswa melalui angket yang kemudian diolah dan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perancangan Pengajaran

No	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jml
1	Berangkat dari kemampuan awal	50	56	26	18	150
2	VAK	55	48	28	19	150
3	Metode belajar variatif	55	61	24	10	150
4	Metode sesuai	50	42	44	14	150
5	Minat	60	42	43	5	150
6	Pengalaman	53	54	36	7	150
7	Unjuk keberhasilan	61	35	40	14	150
8	Apresiasi	67	55	22	6	150
9	Perumpamaan (metafora)	52	42	46	10	150
10	Sugesti	51	39	38	22	150
	Rata-rata	54.9	48.5	34.3	12.3	

Sumber: Hasil Survei diolah, 2017

Jawaban kadang-kadang maupun tidak pernah menunjukkan indikator perancangan yang dimaksud jarang ada atau bahkan tidak ada. Perancangan pengajaran memperlihatkan ada 11 indikator proses belajar yaitu: pembelajaran berangkat dari kemampuan awal siswa, materi disajikan dengan modalitas visual-auditorial-kinestetik, metode variatif, metode sesuai, ada minat belajar, memberi pengalaman, ada unjuk kerja, ada apresiasi, adanya pengakuan kecerdasan majemuk, menggunakan perumpamaan, dan memberikan sugesti.

1. Pembelajaran Berangkat dari Kemampuan Awal Siswa

Dilihat dari pembelajaran yang berangkat dari kemampuan awal siswa, dari 150 siswa selalu merasakan, ada

50 siswa mengaku selalu, 56 siswa merasa sering, 26 siswa merasa pembelajaran kurang berangkat dari kemampuan awal siswa, dan ada 8 siswa yang merasa pembelajaran tidak pernah berangkat dari kemampuan awal siswa. Siswa berangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang berbeda sehingga ketika pembelajaran dilakukan secara seragam, maka ketika berangkat dari sesuatu yang tidak dipahaminya, maka ada siswa yang akan menemui kesulitan.

2. Materi Disajikan dengan Modalitas Visual-Auditorial-Kinestetik

Proses penerimaan informasi menjadi jauh lebih mudah ketika informasi disampaikan melalui visualisasi, auditori atau suara, serta keterlibatan baik secara mental maupun praktik (kinestetik). Temuan penelitian menunjukkan ada 55 siswa merasa selalu, 48 siswa mengaku sering, 28 siswa yang merasa hanya kadang-kadang, dan 19 siswa mengaku tidak pernah materi pelajaran disajikan menggunakan tiga modalitas sekaligus. Berdasarkan observasi, di tiap kelas sudah tersedia proyektor sebagai sarana pembelajaran yang memadai untuk menampilkan materi pelajaran secara visual maupun auditorial. Tersedianya sarana apabila jarang digunakan, maka penyajian materi pelajaran secara visual juga akan kurang.

Dilihat dari proses menangkap maupun mengolah informasi ada tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar siswa ada yang cenderung didominasi oleh gaya visual, yaitu anak merasa mudah memahami suatu pelajaran apabila dilakukan dengan melihat langsung pada obyek yang dipelajari. Siswa yang bergaya belajar auditorial akan merasakan bahwa hanya dengan mendengarkan penjelasan atau informasi saja sudah cukup paham. Mungkin bagi siswa yang bersangkutan dengan hanya melihat/ membaca justru mempersulit proses belajar.

3. Metode Kurang Variatif

Metode belajar yang monoton akan menjadikan siswa cepat bosan. Ketika rasa bosan muncul, dengan sendirinya ketertarikan maupun konsentrasi menjadi berkurang. Siswa mengalihkan perhatian pada objek yang dirasa lebih menarik atau menarik diri dari aktivitas belajar, misalnya dengan bersikap pasif atau bahkan tidur di kelas. Temuan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal memperlihatkan dari 150 siswa ada 55 siswa mengaku pembelajaran telah menggunakan metode yang variatif, 61 siswa mengaku sering, 24 siswa mengaku kadang-kadang, dan 10 siswa mengaku bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum variatif. Pada pelajaran umum, pembelajaran lebih banyak ceramah dan penugasan, sedangkan pada pelajaran program keahlian, banyak dilakukan dengan praktik.

Pemilihan metode mengajar ini perlu diperhatikan mengingat tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Metode atau model pembelajaran sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

4. Metode yang Sesuai

Metode pembelajaran selain harus variatif juga harus sesuai dengan kebutuhan siswa maupun materi yang dipelajari. Penerapan metode yang tidak tepat dengan kebutuhan siswa justru dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Dari 150 siswa, ada 55 siswa menjawab selalu, 42 sering, 44 siswa yang merasa hanya kadang-kadang metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahkan ada 44 siswa yang merasa bahwa metode yang diterapkan tidak pernah sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa membutuhkan adanya pengalaman belajar, sementara guru menerapkan metode konvensional yaitu ceramah dan penugasan.

5. Ada Minat Belajar

Temuan penelitian menunjukkan dari 150 siswa ada 60 siswa selalu berminat, 42 siswa sering berminat, 43 siswa merasa kadang-kadang saja guru mampu menarik minat siswa agar belajar. Ada 5 siswa yang tidak punya minat belajar. Hasil observasi menunjukkan siswa mengikuti pembelajaran sambil melakukan aktivitas lain seperti ngobrol, mencoret-coret atau menggambar. Hal ini membuktikan kurang adanya minat belajar siswa. Dalam hal merancang pembelajaran yang menarik minat, guru memegang peran penting karena gurulah yang memiliki otoritas untuk merancang pembelajaran.

Kurangnya minat belajar berarti siswa kurang tertarik untuk belajar. Ketika siswa belum menunjukkan ketertarikan untuk belajar, sulit bagi siswa untuk memberikan perhatian atau fokus pada pelajaran. Pembelajaran yang tidak memperhatikan aspek minat akan menghasilkan proses pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Tanpa ada minat yang tinggi untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan, maka besar kemungkinan tidak berhasil. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap materi tersebut. Kesulitan belajar pada 14 siswa yang merasa pembelajaran kurang menumbuhkan minat belajar selain karena faktor guru juga karena faktor siswa. Siswa kurang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kepentingan diri sendiri seperti hobi, minat, citta-cita atau hal pribadi lainnya.

6. Memberi Pengalaman

Adanya pengalaman dalam belajar sangat penting sehingga dalam berbagai teori belajar, strategi pembelajaran yang menumbuhkan pengalaman belajar dipandang sebagai strategi

pembelajaran yang paling tepat. Pengalaman belajar (*Learnig experience*) yang diharapkan adalah terjadi adanya aktivitas belajar yang tinggi dari siswa. Pendekatan yang digunakan untuk membentuk pengalaman siswa adalah cenderung dengan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan - kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa.

Temuan penelitian menunjukkan ada 53 siswa mengatakan ada pengalaman baru dalam pembelajaran, 54 sering, 36 siswa hanya kadang-kadang, dan ada 7 siswa yang merasa tidak pernah mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman baru dalam belajar berkaitan dengan ketertarikan atau minat belajar. Pembelajaran kurang menarik karena materi pelajaran tidak berkaitan langsung dengan kehidupan atau pengalaman sehari-hari siswa. Siswa tidak menemukan adanya pengalaman baru serta rasa tertarik untuk aktif melibatkan diri dalam pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan siswa lebih banyak menyimak dan mencatat setiap kali pembelajaran daripada melakukan aktivitas yang memberikan pengalaman baru bagi siswa.

7. Ada Unjuk Kerja

Unjuk kerja memberikan rasa pengakuan dalam diri siswa. Ketika siswa berkesempatan mendemonstrasikan kemampuannya, maka siswa merasa lebih dihargai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 61 siswa ada unjuk kerja, 35 siswa sering, 40 siswa merasa hanya kadang-kadang ada kesempatan unjuk kerja, dan ada 14 siswa merasa sama sekali tidak ada kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Unjuk kerja berupa penugasan kelompok maupun individual, tetapi sedikit kesempatan untuk tampil presentasi atau yang sejenisnya

Fakta bahwa guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu tidak selalu menjadi suatu penghargaan atau kebanggaan ketika siswa kemudian tidak mampu mengerjakan dengan baik. Kesulitan belajar timbul ketika tidak ada kesempatan untuk unjuk kemampuan karena siswa merasa sesuatu yang telah dipelajarinya tidak memberikan hasil atau manfaat langsung yaitu didapatkan pengakuan maupun penghargaan dari orang lain.

8. Apresiasi dalam Proses Belajar Mengajar

Dari 150 siswa yang diteliti, ada 67 siswa menjawab selalu ada apresiasi, 55 menjawab sering, 22 siswa yang merasa kadang-kadang, dan ada 6 siswa yang merasa tidak pernah ada apresiasi terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial, setiap orang membutuhkan adanya apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Dorongan untuk mendapatkan apresiasi dapat memotivasi siswa belajar lebih giat. Kurangnya apresiasi akan menyebabkan siswa kecewa dan kurang tertarik untuk belajar.

Apresiasi berkait erat dengan keinginan dalam internal siswa. Setiap individu memiliki kondisi internal yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Kondisi internal tersebut turut berperan dan berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya.

9. Menggunakan Perumpamaan

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dapat memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. Suatu informasi yang tampak banyak dan kompleks dapat disederhanakan dengan menggunakan metafora, penggambaran, atau perumpamaan. Metafora atau perumpamaan memang tidak selalu dibutuhkan dalam menyampaikan pembelajaran, tetapi perumpamaan akan

memudahkan sesuatu yang kompleks menjadi mudah untuk dipahami.

Penggunaan metafora dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menciptakan minat dan meningkatkan motivasi belajar para siswa. Berawal dengan penerapan pada situasi masalah yang dihadapi, siswa diajak untuk memikirkan dan menghasilkan ide/gagasan dengan mengintrepetaskan konsep yang ada. Siswa juga diajak berpikir dengan menggunakan metafora-metafora yang mereka buat sendiri sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa sehingga siswa diarahkan untuk menggabungkan konsep-konsep dalam materi pelajaran dengan konsep-konsep lain yang telah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini akan mengarahkan siswa pada satu pemahaman tentang konsep/materi yang diberikan secara mendalam dan komprehensif.

10. Memberikan Sugesti

Sugesti merupakan proses psikologis di mana seseorang membimbing pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain. Sugesti merupakan proses menyampaikan pesan yang diharapkan diterima oleh pikiran maupun perasaan orang lain sehingga ada perubahan sikap atau perilaku pada orang tersebut. Sugesti yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sugesti positif dari guru kepada siswa. Pengamatan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal memperlihatkan guru sangat jarang memberikan sugesti. Hal ini dikuatkan oleh penilaian sebanyak 38 siswa yang merasa kadang-kadang guru memberikan sugesti. Bahkan dikuatkan oleh penilaian 22 siswa yang menyatakan guru tidak pernah memberikan sugesti. Pembelajaran lebih menekankan bobot kognitif dan psikomotorik sehingga sugesti dipandang kurang penting.

Kurang adanya sugesti atau bahkan tidak adanya sugesti positif kepada siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Ketika pikiran bawah sadar menangkap pesan-pesan negatif seperti: “ pelajaran sulit, susah, memberatkan, rumit,

saya bodoh, tidak bisa, saya tidak mampu” maka tanpa disadari siswa mencari pembenaran dari pengalaman sehari-hari saat belajar. Ketika siswa menemukan kesulitan sebagaimana yang dipikirkan maka hal tersebut diterima sebagai kenyataan yang benar. Pikiran siswa terbelenggu oleh sugesti negatif tersebut. Kondisi siswa yang merasa kesulitan belajar tersebut akan semakin merasa sulit ketika proses pembelajaran tidak memunculkan sugesti-sugesti positif secara terus menerus dan berulang-ulang.

F. Penyampaian Materi Pelajaran

Proses mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Saat guru berbicara, ada bagian yang mudah dipahami ada bagian yang sulit dipahami. Kesulitan yang muncul dapat terjadi karena cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran baik melalui kata-kata verbal maupun nonverbal maupun kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung. Data kondisi saat guru menyampaikan materi pelajaran didapat dari angket yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Penyampaian Materi Pelajaran

No	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jml
1	Kesesuaian cara guru dan siswa dalam belajar (gaya belajar)	50	48	40	12	150
2	Guru memunculkan kesan positif	56	48	38	8	150
3	Mudah memahami pembicaraan guru	57	49	29	15	150
4	Bahasa verbal guru sejalan dengan bahasa nonverbal	46	46	40	18	150
5	Ada gambaran keseluruhan materi yang akan dipelajari	47	35	48	20	150
6	Dipelajari sedikit demi sedikit	48	46	42	14	150
7	Siswa merasa nyaman	53	47	30	20	150
8	Guru mengajarkan keterampilan belajar	53	49	28	20	150
9	Siswa mengetahui cara mempraktikkan materi yang sudah dipelajari	54	58	28	10	150
	Rata-rata	51.6	47.3	35.9	15.2	

Sumber: Data Primer diolah, 2017

1. Kesesuaian Gaya Belajar

Kesesuaian gaya belajar antara guru dan siswa saat penyampaian materi pelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Idealnya, guru dalam menyampaikan pelajaran bisa menyesuaikan diri dengan cara siswa belajar. Dari 150 siswa, ada 50 siswa selalu ada kesesuaian gaya belajar dengan guru, 48 siswa menjawab sering, 40 siswa

yang kadang-kadang, dan ada 22 siswa yang merasa sama sekali tidak ada kesesuaian gaya belajar antara guru dan siswa. Guru menyajikan materi dengan satu pendekatan saja, misalnya ceramah dan tanya jawab yang dominan dengan gaya belajar auditorial.

Tidak sesuai gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru dapat memunculkan kesulitan bagi siswa. Sebagai contoh, guru lebih senang menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah tetapi siswa bukan tipe auditorial yang cepat paham hanya dengan mendengar. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan membuat visualisasi padahal siswa merasa lebih mudah dengan praktik atau langsung menerapkan materi yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Guru Memunculkan Kesan Positif

Materi pelajaran yang dicitrakan positif di hadapan siswa akan menjadikan siswa tertarik untuk memperhatikan dan selanjutnya ingin mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Dari 150 siswa, ada 56 siswa menilai guru selalu memunculkan kesan positif, 48 siswa sering, 38 siswa kadang-kadang, dan ada 8 siswa yang merasa guru telah menyajikan materi pelajaran tidak dengan kesan yang positif.

3. Bahasa Verbal Sesuai dengan Nonverbal

Dari 150 siswa yang diteliti, ada 46 siswa selalu merasa guru telah menyajikan materi dengan bahasa verbal yang sesuai dengan bahasa nonverbal. Ada 46 siswa merasa sering, 40 siswa yang merasa kadang-kadang, dan ada 18 siswa yang menilai ucapan guru sesuai dengan bahasa nonverbalnya. Artinya, kadang-kadang saja antara ucapan dan bahasa tubuh atau tindakan guru seiring sejalan atau sesuai sehingga pesan yang disampaikan guru mudah dipahami. Penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswa merupakan proses komunikasi. Komunikasi menjadi efektif ketika dilakukan dengan bahasa yang singkat namun memiliki makna jelas. Agar pesan yang hendak

disampaikan dalam komunikasi mudah dipahami, seringkali guru sebagai komunikator juga menggunakan bahasa nonverbal.

4. Ada Gambaran Keseluruhan

Dari 150 siswa ada 47 siswa menilai bahwa pembelajaran selalu ada gambaran keseluruhan, 35 siswa sering, 48 siswa yang merasa kadang-kadang saja guru memberikan gambaran keseluruhan tentang materi yang akan dipelajari, dan ada 20 siswa menjawab tidak ada gambaran keseluruhan. Guru tidak merangkai kaitan materi yang sedang dipelajari dengan gambaran keseluruhan. Siswa tidak bisa memahami benang merah antara satu materi pelajaran dengan materi pelajaran yang lain, satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

5. Dipelajari Sedikit demi Sedikit

Gambaran keseluruhan tentang materi pelajaran menjadikan siswa merasa mudah memahami pelajaran, akan tetapi proses belajar tetap harus dilakukan sedikit demi sedikit. Belajar sedikit demi sedikit menjadikan belajar tampak lebih mudah. Berdasarkan keterangan guru, siswa mempelajari materi sering ditunda-tunda sehingga menumpuk bertambah banyak. Baru menjelang ulangan, siswa mempelajari materi pelajaran yang akan diujikan dalam ulangan.

Ketika beban belajar dirasakan terlalu banyak, maka siswa merasa kesulitan. Dari 150 siswa ada 48 merasa materi pelajaran disampaikan sedikit demi sedikit, 46 siswa sering, 42 siswa yang merasa hanya kadang-kadang materi pelajaran dipelajari sedikit demi sedikit, dan 14 siswa menjawab tidak pernah. Hal ini mengandung arti bahwa 42 siswa dan 14 siswa tersebut merasa beban belajar yang berat karena banyaknya materi yang harus dipelajari.

6. Siswa Merasa Nyaman

Dari 150 siswa, ada 53 siswa selalu merasa nyaman, 47 siswa sering, 30 siswa merasa kadang-kadang saja merasa

nyaman, dan ada 20 yang merasa tidak nyaman. Kurang nyaman bisa timbul karena hubungan dengan orang lain yang kurang sesuai dengan harapan, atau timbul karena masalah fisik seperti ruang dan sirkulasi udara maupun sarana prasarana yang kurang. Rasa nyaman bisa didapat karena ada banyak kesamaan dirinya dengan orang-orang di sekelilingnya, misalnya orang-orang di dalam kelas. Rasa nyaman juga dirasakan atau dimunculkan dari posisi duduk maupun gelombang otak.

7. Mengajarkan Keterampilan

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterampilan belajar. Aktivitas belajar rutin yang dilakukan seperti mendengar, membaca, dan menulis. Aktivitas belajar akan menjadi efektif dan terasa mudah ketika dilakukan dengan terampil. Dari 150 siswa, sebanyak 53 siswa merasa guru selalu mengajarkan keterampilan belajar, 49 siswa merasa sering, 28 siswa yang merasa bahwa guru mengajarkan keterampilan belajar hanya kadang-kadang saja, dan ada 20 siswa yang menilai guru sama sekali tidak pernah mengajarkan keterampilan belajar. Keterampilan belajar siswa masih kurang, misalnya dalam hal mencatat, memahami bahan ajar, bertanya, maupun diskusi atau curah gagasan.

8. Siswa Mengetahui Cara Penerapan Materi yang Dipelajari

Siswa akan merasa lebih mudah belajar ketika siswa mengetahui sesuatu yang dipelajarinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika siswa mengetahui cara menerapkannya, maka guru akan mengetahui sejauhmana siswa memahami apa yang telah dipelajarinya. Dari 150 siswa, ada sebanyak 54 siswa menjawab selalu, 58 menjawab sering, 28 siswa merasa kadang-kadang saja mereka mengetahui bagaimana cara menerapkan apa yang telah mereka pelajari, dan ada 10 siswa yang tidak pernah mengetahui penerapan materi yang dipelajari.

Kurangnya pemahaman tentang penerapan ini ditandai dengan kurang pahamiannya kaitan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut salah seorang guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, siswa banyak yang kurang paham bagaimana kaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.